

**HUBUNGAN ANTARA *SELF EFFICACY* DENGAN KECEMASAN
BERBICARA DALAM BAHASA INGGRIS PADA
SISWA DI SMA NEGERI 2 AMBON**

OLEH

OLAF G. A. AMANUPUNNJO

80 2011 028

TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Program Studi Psikologi



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2016



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga 50711
Jawa Tengah, Indonesia
Telp. 0298 - 321212, Fax. 0298 321433
Email: library@adm.uksw.edu ; http://library.uksw.edu

PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Olaf. G. A. Amanupunnjo
NIM : 802011028 Email : olafgeovanmol@yahoo.com
Fakultas : Psikologi Program Studi : Psikologi
Judul tugas akhir : Hubungan antara self efficacy dengan kecemasan berbicara dalam bahasa Inggris pada siswa SMA Negeri 2 Ambon
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Subriyono, M.Sc.
2. _____

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 31 Mei 2016



Tanda tangan & nama terang mahasiswa
Olaf. G. A. Amanupunnjo



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
Jl. Diponegoro 52 – 60 Salatiga 50711
Jawa Tengah, Indonesia
Telp. 0298 – 321212, Fax. 0298 321433
Email: library@adm.uksw.edu ; http://library.uksw.edu

PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Olaf G. A. Amanupurnjo
NIM : 802011028 Email : Olafgeovanno16@yahoo.com
Fakultas : Psikologi Program Studi : Psikologi
Judul tugas akhir : Hubungan antara self efficacy dengan kecemasan berbicara dalam bahasa Inggris pada siswa di SMA Negeri 2 Arbon

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 31 Mei 2016

Olaf G. A. Amanupurnjo

Tanda tangan & nama terang mahasiswa

Mengetahui,

Prof. Dr. Sutriyono, M.Sc.

Tanda tangan & nama terang pembimbing I

Tanda tangan & nama terang pembimbing II

LEMBAR PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA *SELF EFFICACY* DENGAN KECEMASAN BERBICARA
DALAM BAHASA INGGRIS PADA SISWA
DI SMA NEGERI 2 AMBON**

Oleh

Olaf G. A. Amanupunnjo

802011028


TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Disetujui pada tanggal: 29 Maret 2016

Oleh:

Pembimbing Utama


Prof. Dr. Sutriyono, M.Sc.

Diketahui oleh,
Kaprodi


Dr. Chr. H. Soetjningsih, MS

Disahkan oleh,
Dekan


Prof. Dr. Sutarto Wijono, M.A.

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2016

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Olaf G. A. Amanupunnjo

NIM : 80 2011 028

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir, judul:

**HUBUNGAN ANTARA *SELF EFFICACY* DENGAN KECEMASAN BERBICARA
DALAM BAHASA INGGRIS PADA SISWA
DI SMA NEGERI 2 AMBON**

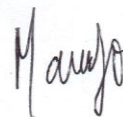
Yang dibimbing oleh:

Prof. Dr. Sutriyono, M.Sc.

Adalah benar-benar hasil karya saya.

Di dalam laporan tugas akhir ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan atau gagasan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau gambar serta simbol yang saya akui seolah-oleh sebagai karya sendiri tanpa memberikan pengakuan kepada penulis atau sumber aslinya.

Salatiga, 29 Maret 2016
Yang memberi pernyataan



Olaf G. A. Amanupunnjo

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN
AKADEMIS

Sebagai civitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Olaf G. A. Amanupunnjo
NIM : 80 2011 028
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana
Jenis Karya : Tugas Akhir

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW hak bebas royalty non-eksklusif (*non-exclusive royalty freeright*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**HUBUNGAN ANTARA *SELF EFFICACY* DENGAN KECEMASAN BERBICARA
DALAM BAHASA INGGRIS PADA SISWA
DI SMA NEGERI 2 AMBON**

Dengan hak bebas *royalty non-eksklusif* ini, UKSW berhak menyimpan/ mengalihmedia/mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Salatiga
Pada Tanggal : 29 Maret 2016
Yang menyatakan,


Olaf G. A. Amanupunnjo

Mengetahui,
Pembimbing Utama


Prof. Dr. Sutriyono, M.Sc

**HUBUNGAN ANTARA *SELF EFFICACY* DENGAN KECEMASAN
BERBICARA DALAM BAHASA INGGRIS PADA SISWA
DI SMA NEGERI 2 AMBON**

Olaf G. A. Amanupunnjo

Sutriyono

Program Studi Psikologi



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
SALATIGA
2016**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris. Sebanyak 100 orang diambil sebagai sampel yang dilakukan dengan menggunakan teknik sampel *purposive sampling*. Metode penelitian yang dipakai dalam pengumpulan data dengan metode skala, yaitu *General Self Efficacy (GSE) Scale* yang disusun oleh Schwarzer & Jerusalem (1995) sebagai skala *self efficacy* pada siswa dan *Foreign Language Class Anxiety Scale* yang disusun oleh Horwitz, *et. al.* (1986) sebagai skala kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris. Teknik analisa data yang dipakai adalah teknik korelasi Spearman's Rho. Dari hasil analisa data diperoleh koefisien korelasi (r) - 0,435 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan negatif yang signifikan antara *self efficacy* dengan kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris. Hal ini bermakna bahwa *self efficacy* siswa yang rendah akan diikuti pula dengan kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris yang tinggi.

Kata Kunci : *Self Efficacy*, Kecemasan Berbicara Dalam Bahasa Inggris

Abstract

The aim of this research is to know about the significance of the relationship between job self efficacy and Talk in English anxiety in classroom. A total of 100 people were taken as samples with using purposive sampling as the technique sampling. The research method that used in data collection is scale methods, that is General Self Efficacy Scale that composed by Schwarzer & Jerusalem (1995) as the self efficacy scale and Foreign Language Class Anxiety Scale that composed by Horwitz, et. al. (1986) as the Talk in English anxiety scale. The data analysis technique that we used is Spearman's Rho technique. From the data analysis, we found that correlation coefficient (r) is -0,435 with significance value at 0,000 ($p < 0,05$), which means there is a significant negative relationship between the self efficacy and Talk in English anxiety. It means that low of self efficacy in student will be followed by the high of Talk in English anxiety.

Keywords : Self Efficacy, Talk in English Anxiety

PENDAHULUAN

Era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, semakin terbukanya kesempatan untuk berkomunikasi secara internasional, dan pelaksanaan pasar bebas menuntut bangsa Indonesia memiliki kompetensi yang kompetitif dalam segala bidang. Salah satu syarat untuk mencapainya adalah kemampuan berbahasa Inggris, khususnya untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Penguasaan Bahasa Inggris sangat penting karena hampir semua sumber informasi global dalam berbagai aspek kehidupan menggunakan bahasa ini (Durand, 2006).

Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam proses pembelajaran di sekolah, di Indonesia pelajaran ini sudah dimasukkan ke dalam ujian nasional dari tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai ke tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Sugito (dalam Setianingsih, 2008) mengemukakan bahwa dalam pelajaran Bahasa Inggris ada 4 aspek yang dituntut untuk harus dikuasai, yaitu: *speaking, writing, listening*, dan *reading*.

Meskipun Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran penting di sekolah, namun dalam proses pembelajarannya pun tidak selalu berjalan lancar, sering ada hambatan-hambatan yang menghalangi kelancaran kemampuan berbahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Krashen (2003) yang menyatakan bahwa dalam mempelajari Bahasa Inggris, faktor psikis seperti rasa malu, takut salah, kurang percaya diri, cemas, dan faktor afektif lainnya memberikan pengaruh terhadap kemampuan penguasaan bahasa seseorang.

Di SMA Negeri 2 Ambon, Bahasa Inggris termasuk salah satu pelajaran yang wajib diajarkan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa siswa pada 9 Desember 2015, ditemukan bahwa sebagian besar siswa merasa takut jika

akan ada pelajaran Bahasa Inggris. Hal ini dapat terlihat dengan pengakuan mereka yang menyatakan bahwa kadang mereka merasa malu untuk berbicara dengan Bahasa Inggris karena takut salah dalam pengucapannya, sehingga teman-teman yang lain menertawakan mereka. Para siswa juga merasa takut gagal apabila ada ulangan Bahasa Inggris. Mereka takut nilai Bahasa Inggris mereka menjadi jelek dan akan dimarahi orang tua mereka. Selain itu, mereka juga takut dievaluasi negatif, misalnya mereka selalu diberi masukan oleh guru, namun masukan yang diberikan berupa masukan negatif. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, dapat dilihat bahwa sebagian siswa masih ragu-ragu untuk menjawab pertanyaan guru dalam Bahasa Inggris, ada yang hanya diam saat ditanya, meskipun ada beberapa siswa yang mampu menjawab pertanyaan guru dengan baik dalam Bahasa Inggris.

Penelitian mengindikasikan bahwa seorang yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang tinggi biasanya tidak dianggap secara positif oleh orang lain (McCrockey, dalam Byers & Weber, 1995). Mereka dianggap tidak responsif, tidak komunikatif, sulit untuk dimengerti, tidak kompeten, tidak berorientasi pada tugas, dan tidak produktif (McCrockey, dalam Byers & Weber, 1995).

Hal senada juga disampaikan oleh Bandura (1997) bahwa individu yang mengalami kecemasan menunjukkan ketakutan dan perilaku menghindar yang sering mengganggu performansi dalam kehidupan mereka, begitu pula dalam situasi akademis. Lebih lanjut, Elliot, *et. al* (2000) menyatakan bahwa siswa sering mengalami kecemasan saat akan menghadapi ujian ataupun saat harus berbicara di depan orang banyak, dan kecemasan tersebut akan mempengaruhi performansinya.

Kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Rahayu (2004), salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan berbicara

dalam Bahasa Inggris adalah pikiran yang tidak rasional, yang mencakup keyakinan-keyakinan mereka yang tidak rasional, terutama keyakinan terhadap diri mereka sendiri, atau yang dapat disebut *self efficacy*, tentang suatu peristiwa yang ada hubungannya dengan berbicara dalam Bahasa Inggris. Berdasarkan pendapat ini, maka dapat dikatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris adalah keyakinan diri atau *self efficacy*.

Bandura (1997) mengemukakan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan atau harapan seseorang tentang kapasitas dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu atau perilakunya saat ini dengan sukses. Bandura (1997) juga menyatakan bahwa *self efficacy* menekankan pada komponen-komponen kepercayaan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang mengandung kekaburan, tidak dapat diramalkan, seringkali penuh tekanan. Keyakinan yang terbentuk akan memberikan landasan bagi individu untuk berusaha secara tekun, ulet, bermotivasi, dan berani menghadapi permasalahan.

Lebih lanjut, Bandura (1997) menyatakan bahwa individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan cenderung mengerjakan suatu tugas tertentu, meskipun tugas-tugas tersebut adalah tugas-tugas yang sulit. Mereka tidak memandang suatu tugas sebagai suatu ancaman yang harus dihindari. Selain itu, mereka mengembangkan minat intrinsik dan keterikatan yang mendalam terhadap suatu aktivitas, mengembangkan tujuan, dan berkomitmen dalam mencapai tujuan tersebut. Mereka juga meningkatkan usaha dalam mencegah kegagalan yang mungkin timbul. Meskipun mereka gagal, biasanya mereka cepat mendapatkan kembali *self efficacy* mereka, setelah mengalami kegagalan tersebut.

Ada beberapa hasil penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris. Penelitian Respati & Prastomo (2008) menunjukkan bahwa ada hubungan negatif signifikan antara *self efficacy* dengan kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris. Dengan kata lain, semakin tinggi *self efficacy*, semakin rendah kecemasan yang dialami. Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian Hsieh (2008), yang menyatakan bahwa *self efficacy* adalah salah satu prediktor yang baik untuk meningkat keberhasilan seseorang dalam berbicara dengan Bahasa Inggris dan menurunkan tingkat kecemasan yang mereka alami.

Meskipun demikian, penelitian Çubukçu (2008) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris, karena kecemasan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain *self efficacy*, seperti ketidakmampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka, sedikitnya kesempatan untuk berbicara, dan keadaan sekolah.

Berangkat dari fenomena yang ada di SMA Negeri 2 Ambon serta perbedaan pandangan dan hasil penelitian ilmiah yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris pada siswa di SMA Negeri 2 Ambon.

TINJAUAN PUSTAKA

Kecemasan Berbicara dalam Bahasa Inggris

MacIntyre dan Gardner (dalam MacIntyre, 1999) mendefinisikan kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris sebagai suatu perasaan ketegangan dan ketakutan secara khusus terkait dengan konteks bahasa kedua atau Bahasa Inggris, termasuk berbicara, mendengarkan, dan belajar, atau khawatir dan gairah reaksi emosional negatif ketika

belajar atau menggunakan Bahasa Inggris. Dalam kesempatan yang berbeda, Horwitz (dalam Trang, 2012) mendefinisikan kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris sebagai sebuah konstruksi yang kompleks yang berbeda dari persepsi diri, perasaan, dan perilaku yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa di kelas yang timbul dari keunikan proses pembelajaran bahasa. Horwitz, *et. al* (1986) menjelaskan bahwa konstruksi kompleks yang berbeda nampak pada perasaan subjektif, gejala psiko-fisiologis, dan respon perilaku dari cemas pembelajar Bahasa Inggris yang pada dasarnya sama seperti untuk setiap kecemasan tertentu. Mereka mengalami ketakutan, khawatir, bahkan takut. Mereka memiliki kesulitan berkonsentrasi, menjadi pelupa, keringat, dan memiliki jantung berdebar. Mereka menunjukkan perilaku penghindaran seperti hilang kelas dan menunda pekerjaan. Meskipun demikian, fokus utama kecemasan pada umumnya dengan kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris adalah berbeda.

Horwitz, *et. al*. (1986) mengemukakan ada tiga aspek utama dari kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris, yaitu:

a. Ketakutan dalam berkomunikasi (*Communication Apprehension*)

Ketakutan komunikasi adalah jenis rasa malu yang ditandai dengan ketakutan atau kecemasan tentang berkomunikasi dengan orang lain. Kesulitan dalam berbicara di kelompok (kecemasan komunikasi lisan) atau di depan umum ("demam panggung"), atau mendengarkan atau belajar pesan lisan adalah semua manifestasi dari ketakutan komunikasi. Selain itu, kelas Bahasa Inggris, dalam hal ini Bahasa Inggris, membutuhkan siswa untuk berkomunikasi melalui media yang ada di sekolah. Para siswa sulit membuat dirinya sendiri mengerti tentang pelajaran Bahasa Inggris. Mungkin karena hal ini, banyak siswa diam di kelas Bahasa Inggris.

b. Kecemasan saat ujian atau takut gagal dalam situasi ujian (*Test anxiety*)

Kecemasan saat ujian mengacu pada jenis kecemasan kinerja yang berasal dari takut gagal. Kecemasan saat ujian membuat siswa merasa dituntut dengan tuntutan tidak realistis pada diri mereka sendiri dan merasa bahwa sesuatu yang kurang dari hasil tes yang sempurna adalah kegagalan. Siswa yang merasa cemas saat ujian di kelas Bahasa Inggris mungkin mengalami kesulitan yang cukup sejak ujian dan kuis yang sering dan bahkan siswa terbaik dan paling siap pun sering membuat kesalahan.

c. Ketakutan evaluasi negatif (*Fear of negative evaluation*)

Takut akan evaluasi negatif, didefinisikan sebagai "kekhawatiran tentang evaluasi orang lain, menghindari situasi evaluatif, dan harapan bahwa orang lain akan mengevaluasi diri negatif," adalah kecemasan ketiga terkait dengan pembelajaran Bahasa Inggris. Meskipun mirip dengan kecemasan saat ujian, ketakutan evaluasi negatif adalah lebih luas dalam lingkup karena tidak terbatas pada situasi ujian saja, karena bisa terjadi di manapun, misalnya situasi sosial evaluatif seperti wawancara pekerjaan atau berbicara dalam kelas Bahasa Inggris. Uniknya, di antara pelajaran-pelajaran yang lain, Bahasa Inggris membutuhkan evaluasi terus-menerus oleh satu-satunya pembicara fasih dalam kelas yaitu guru. Siswa juga mungkin sangat sensitif terhadap evaluasi dari rekan-rekan mereka.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Berbicara dalam Bahasa Inggris

Rahayu (2004) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris pada seseorang, adalah sebagai berikut:

a. Pengukuhan (*Reinforcement*)

Menurut teori pengukuhan, seseorang belajar mengulang perilaku dari belajar pengukuh, sedangkan perilaku yang tidak diberi pengukuh cenderung akan dikurangi atau dihilangkan.

b. *Skill acquisition*

Individu mengalami kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris, karena gagal mengembangkan keterampilan yang perlu untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan sukses.

c. Peniruan (*modelling*)

Kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris dapat berkembang karena adanya imitasi dengan orang lain yang dialami individu dalam interaksi sosial.

d. Pikiran yang tidak rasional (*irrational thinking*)

Pandangan teori kognitif menganggap bahwa tidak ada peristiwa yang menimbulkan individu merasa cemas ketika kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris, tetapi kecemasan tersebut lebih disebabkan oleh keyakinan-keyakinan mereka yang tidak rasional, terutama keyakinan terhadap diri mereka sendiri, atau yang dapat disebut *self efficacy*, tentang suatu peristiwa yang ada hubungannya dengan berbicara dalam Bahasa Inggris.

Self Efficacy

Bandura (1997) mengemukakan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan atau harapan seseorang tentang kapasitas dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu atau perilakunya saat ini dengan sukses. Harapan tersebut menentukan perilaku/performansi, jumlah usaha yang dilakukan dan lama perilaku tersebut dipertahankan jika hambatan-hambatan ditemui. Lebih lanjut Bandura menyatakan

bahwa *self efficacy* menekankan pada komponen-komponen kepercayaan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang mengandung kekaburan, tidak dapat diramalkan, seringkali penuh tekanan. Keyakinan yang terbentuk akan memberikan landasan bagi individu untuk berusaha secara tekun, ulet, bermotivasi, dan berani menghadapi permasalahan. Lewicki (dalam Carlos, 2006) menjelaskan *self efficacy* sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk menggerakkan motivasi, sumber-sumber kognitif dan tindakan yang dibutuhkan untuk mengendalikan peristiwa dalam kehidupan mereka.

Bandura (1997) mengemukakan ada tiga aspek utama dalam *self efficacy*, antara lain:

a. *Level/Magnitude*

Hal ini berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang dilakukan. Jika dihadapkan dengan tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitan, yaitu rendah, menengah, dan tinggi, maka individu akan melakukan tindakan-tindakan yang dirasa mampu untuk dilakukan dan cenderung menghindari situasi dan tugas yang diperkirakan di luar batas kemampuan yang dimiliki.

b. *Generality*

Hal ini berkaitan dengan luas bidang tugas yang dihadapi, yakni sejauh mana individu yakin akan kemampuannya dalam berbagai situasi tugas, mulai dari melakukan suatu aktivitas dalam situasi tertentu hingga dalam serangkaian tugas dalam situasi yang bervariasi.

c. *Strength*

Hal ini berkaitan dengan kuatnya keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki. Individu yang mempunyai kepercayaan yang kuat dalam kemampuan mereka akan tekun dalam usahanya meskipun banyak sekali kesulitan dan halangan.

Dinamika Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan Kecemasan Berbicara Dalam Bahasa Inggris

Horwitz (dalam Trang, 2012) mendefinisikan kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris sebagai sebuah konstruksi yang kompleks yang berbeda dari persepsi diri, perasaan, dan perilaku yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa di kelas yang timbul dari keunikan proses pembelajaran bahasa. Menurut Rahayu (2004), salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris adalah pikiran yang tidak rasional, yang mencakup keyakinan-keyakinan mereka yang tidak rasional, terutama keyakinan terhadap diri mereka sendiri, atau yang dapat disebut *self efficacy*, tentang suatu peristiwa yang ada hubungannya dengan berbicara dalam Bahasa Inggris. Berdasarkan pendapat ini, maka dapat dikatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris adalah keyakinan diri atau *self efficacy*. Bandura (1997) mengemukakan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan atau harapan seseorang tentang kapasitas dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu atau perilakunya saat ini dengan sukses.

Ada beberapa hasil penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris. Penelitian Respati & Prastomo (2008) menunjukkan bahwa ada hubungan negatif signifikan antara *self efficacy* dengan kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris. Dengan kata lain, semakin tinggi *self efficacy*, semakin rendah kecemasan yang dialami. Hasil penelitian ini

diperkuat dengan hasil penelitian Hsieh (2008), yang menyatakan bahwa *self efficacy* adalah salah satu prediktor yang baik untuk meningkat keberhasilan seseorang dalam berbicara dengan Bahasa Inggris dan menurunkan tingkat kecemasan yang mereka alami.

Meskipun demikian, penelitian Çubukçu (2008) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris, karena kecemasan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain *self efficacy*, seperti ketidakmampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka, sedikitnya kesempatan untuk berbicara, dan keadaan sekolah.

Jadi, *self efficacy* yang rendah merupakan salah satu faktor adanya kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris yang tinggi. Dengan kata lain, kecemasan yang berlebihan akan semakin merendahkan *self efficacy* pada diri seorang siswa.

Hipotesis

- H0 : Tidak ada hubungan yang positif signifikan antara *self efficacy* dengan kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris pada siswa di SMA Negeri 2 Ambon.
- H1 : Ada hubungan yang positif signifikan antara *self efficacy* dengan kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris pada siswa di SMA Negeri 2 Ambon.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Self Efficacy* sedangkan Variabel terikat dalam penelitian ini adalah adalah Kecemasan Berbicara Dalam Bahasa Inggris.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa SMA Negeri 2 Ambon yang berjumlah 1.211 siswa.

Sampel yang digunakan berjumlah 100 orang dengan teknik sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yang merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Siswa-siswi bersekolah di SMA Negeri 2 Ambon
- b. Siswa-siswi dalam keadaan sedang belajar Bahasa Inggris

Dalam mengambil sampel, kelas yang diambil menjadi sampel yaitu hanya kelas XI karena hanya kelas XI yang memiliki waktu sekolah yang bertepatan dengan waktu peneliti datang, yaitu siang hari. Pada hari pertama, kelas yang menjadi sampel yaitu kelas XI IPA 1. Hari kedua, XI IPA 3 diambil menjadi sampel. Hari ketiga dan keempat masing-masing XI IPS 3 dan XI IPS 4 yang diambil menjadi sampel penelitian. Masing-masing kelas hanya diminta 25 orang saja untuk memenuhi jumlah sampel yang ditentukan oleh peneliti yaitu 100 siswa.

Alat Ukur Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua skala, skala pengukuran psikologi, yang terdiri dari 2 skala, yaitu skala *Self Efficacy* dan skala Kecemasan Berbicara Dalam Bahasa Inggris. Item dalam skala-skala tersebut dikelompokkan dalam pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan menggunakan 4 alternatif jawaban dari skala Likert yang telah dimodifikasi yaitu, Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Keseluruhan data diperoleh dari skala psikologi yang telah dibagikan kepada subjek.

- a. Skala ***General Self Efficacy*** (Schwarzer & Jerusalem, 1995), yang disusun berdasarkan aspek-aspek *self efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura (1997), yaitu

level/magnitude, *generality*, dan *strength*. *General Self Efficacy* (Schwarzer & Jerusalem, 1995) memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,87. Dalam menentukan validitas setiap item, peneliti menggunakan ketentuan validitas menurut Azwar (2012) yang mengatakan bahwa item dikatakan valid apabila koefisien korelasi item total $\geq 0,3$. Berdasarkan pada perhitungan uji seleksi item dan reliabilitas skala *self efficacy* yang terdiri dari 10 item, tidak ada item yang gugur dengan koefisien korelasi item totalnya bergerak antara 0,306-0,577. Untuk menguji reliabilitas digunakan teknik koefisien *Alpha Cronbach* dengan koefisien *Alpha* pada skala *self efficacy* sebesar 0,741. Hal ini berarti skala *self efficacy* reliabel.

Tabel 1

Blueprint Skala Self Efficacy

Aspek	Item		Jumlah
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1. <i>Level/Magnitude</i>	2), 5), 1)		3
2. <i>Generality</i>	4), 10), 3)		3
3. <i>Strenght</i>	7), 9), 8), 6)		4
Jumlah	10	0	10

- b. Skala Kecemasan Berbicara Dalam Bahasa Inggris menggunakan *Foreign Language Class Anxiety Scale* yang disusun berdasarkan aspek-aspek kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris yang dikemukakan oleh Horwitz, *et. al.* (1986), yaitu ketakutan dalam berkomunikasi, kecemasan saat ujian, dan ketakutan akan evaluasi negatif. *Foreign Language Class Anxiety Scale* (Horwitz, *et. al.*, 1986) memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,93. Dalam menentukan validitas setiap item, peneliti menggunakan ketentuan validitas menurut Azwar (2012) yang mengatakan bahwa item dikatakan valid apabila koefisien korelasi item total $\geq 0,3$. Berdasarkan pada

perhitungan uji seleksi item dan reliabilitas skala kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris yang terdiri dari 31 item, diperoleh item yang gugur sebanyak 4 item, sehingga item yang valid berjumlah 27 item dengan koefisien korelasi item totalnya bergerak antara 0,091-0,663. Untuk menguji reliabilitas digunakan teknik koefisien *Alpha Cronbach* dengan koefisien *Alpha* pada skala kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris sebesar 0,928. Hal ini berarti skala kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris reliabel.

Tabel 2

Blueprint Skala Kecemasan Berbicara Dalam Bahasa Inggris

Aspek	Item		Jumlah
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1. <i>Communication apprehension</i>	1), 3), 4), 8), 11), 12), 15), 16), 19), 23), 24)*, 25), 26), 28), 29)	5), 7), 10), 13)*, 17)*, 21)*, 27)	18
2. <i>Test anxiety</i>	20)		1
3. <i>Fear of negative evaluation</i>	6), 9), 14), 18), 22), 30), 31)	2)	8
Jumlah	22	5	27

Ket : Yang diberi tanda (*) adalah item yang tidak valid/ gugur.

HASIL PENELITIAN**A. Uji Deskriptif Statistika****1. Variabel *Self Efficacy***

Kategorisasi pada variabel *self efficacy* dibuat berdasarkan dengan nilai tertinggi yang diperoleh, yaitu $10 \times 4 = 40$ dan nilai paling rendah yaitu 10×1

=10. Pada skala ini dibagi menjadi lima kategori (sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah) dengan nilai intervalnya sebesar 7,5.

Tabel 3
Kategorisasi Pengukuran Skala *Self Efficacy*

Interval	Kategori	Mean	N	Persentase
$32,5 \leq x \leq 40$	Sangat Tinggi		0	0%
$25 \leq x < 32,5$	Tinggi		18	18%
$17,5 \leq x < 25$	Rendah	20,36	51	51%
$10 \leq x < 17,5$	Sangat Rendah		31	31%
Jumlah			100	100%
SD = 4,661 Min = 10 Max = 28				

Keterangan: $x = self\ efficacy$

Tabel 1 menunjukkan bahwa tidak ada subjek memiliki skor *self efficacy* yang berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 0%, 18 subjek yang memiliki skor *self efficacy* yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 18%, 51 subjek memiliki skor *self efficacy* yang berada pada kategori rendah dengan persentase 51%, dan 31 subjek memiliki skor *self efficacy* yang berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 31%. Berdasarkan rata-rata sebesar 20,36, dapat dikatakan bahwa rata-rata *self efficacy* subjek berada pada kategori rendah. Skor yang diperoleh subjek bergerak dari skor minimum sebesar 10 sampai dengan skor maksimum sebesar 28 dengan standard deviasi 4,661. Berdasarkan data di atas, maka dapat dikatakan bahwa siswa SMA Negeri 2 Ambon memiliki *self efficacy* yang rendah.

2. Variabel Kecemasan Berbicara Dalam Bahasa Inggris

Kategorisasi pada variabel kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris dibuat berdasarkan dengan nilai tertinggi yang diperoleh, yaitu $27 \times 4 = 108$ dan nilai paling rendah yaitu $27 \times 1 = 27$. Pada skala ini dibagi menjadi lima kategori

(sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah) dengan nilai intervalnya sebesar 20,25.

Tabel 4
Kategorisasi Pengukuran Skala Kecemasan Berbicara Dalam Bahasa Inggris

Interval	Kategori	Mean	N	Persentase
$87,75 \leq x \leq 108$	Sangat Tinggi		38	38%
$67,5 \leq x < 87,75$	Tinggi	84,68	56	56%
$47,25 \leq x < 67,5$	Rendah		5	5%
$27 \leq x < 47,25$	Sangat Rendah		1	1%
Jumlah			100	100%
SD = 11,578 Min = 37 Max = 108				

Keterangan: x = kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris

Tabel 2 menunjukkan bahwa 38 subjek memiliki skor kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris yang berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 24%, 56 subjek memiliki skor kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 56%, 5 subjek memiliki skor kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris yang berada pada kategori rendah dengan persentase 5%, dan 1 subjek memiliki skor kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris yang berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 1%. Berdasarkan rata-rata sebesar 84,68, dapat dikatakan bahwa rata-rata kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris berada pada kategori tinggi. Skor yang diperoleh subjek bergerak dari skor minimum sebesar 47 sampai dengan skor maksimum sebesar 108 dengan standard deviasi 11,578. Berdasarkan data di atas dapat dikatakan bahwa siswa SMA Negeri 2 Ambon memiliki kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris yang tinggi.

B. Uji Asumsi

Uji asumsi yang dilakukan terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas, yaitu:

1. Uji Normalitas

Pada skala *self efficacy* diperoleh nilai K-S-Z sebesar 0,1446 dengan probabilitas (p) atau signifikansi sebesar 0,031 ($p < 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *self efficacy* memiliki distribusi yang tidak normal. Sedangkan, pada skor kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris memiliki nilai K-S-Z sebesar 0,982 dengan probabilitas (p) atau signifikansi sebesar 0,290 ($p > 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa variabel kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris memiliki distribusi yang normal.

2. Uji Linearitas

Hasil uji linearitas diperoleh nilai F_{beda} sebesar 0,1039 dengan $\text{sig.} = 0,427$ ($p > 0,05$) yang menunjukkan *self efficacy* dengan kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris adalah linear.

C. Uji Korelasi

Karena data pada salah satu variabel memiliki distribusi yang tidak normal, maka uji korelasi menggunakan uji nonparametrik, yaitu uji korelasi Spearman's rho yang dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Korelasi antara *Self Efficacy* Dengan Kecemasan Berbicara Dalam Bahasa Inggris

Correlations			SE	Kecemasan
Spearman's rho	SE	Correlation Coefficient	1.000	-.435**
		Sig. (1-tailed)	.	.000
		N	100	100
Kecemasan		Correlation Coefficient	-.435**	1.000
		Sig. (1-tailed)	.000	.
		N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi diperoleh koefisien korelasi antara *self efficacy* dengan kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris sebesar -0,435 dengan sig. = 0,000 ($p < 0.05$) yang berarti ada hubungan yang negatif signifikan antara *self efficacy* dengan kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian mengenai hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris pada siswa di SMA Negeri 2 Ambon, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang negatif signifikan antara *self efficacy* dengan kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris. Berdasarkan hasil uji perhitungan korelasi, keduanya memiliki r sebesar -0,435 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti kedua variabel yaitu *self efficacy* dengan kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris memiliki hubungan yang negatif signifikan. Dengan kata lain, semakin rendah *self efficacy*, maka semakin tinggi kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris atau sebaliknya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Respati & Prastomo (2008) yang menunjukkan bahwa ada hubungan negatif signifikan antara *self efficacy* dengan kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris. Dengan kata lain, semakin tinggi *self efficacy*, semakin rendah kecemasan yang dialami. Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian Hsieh (2008), yang menyatakan bahwa *self efficacy* adalah salah satu prediktor yang baik untuk meningkat keberhasilan seseorang dalam berbicara dengan Bahasa Inggris dan menurunkan tingkat kecemasan yang mereka alami.

Dari uraian di atas, penulis dapat mengatakan bahwa semakin rendah *self efficacy* yang ada pada diri siswa, maka semakin tinggi kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris yang dialami, sehingga dapat menurunkan kualitas belajar siswa. Hal

tersebut dikarenakan para siswa di SMA Negeri 2 Ambon memiliki tingkat *self efficacy* yang rendah, sehingga menyebabkan terjadinya kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris pada diri mereka.

Hal ini terlihat dari hasil kajian penelitian di atas, bahwa antara *self efficacy* dengan kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris memiliki hubungan yang negatif signifikan. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini, diperoleh data bahwa *self efficacy* sebesar 51% yang berada pada kategori rendah, dengan skor tertinggi adalah 28 dan skor terendah adalah 10. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMA Negeri 2 Ambon memiliki tingkat *self efficacy* yang rendah. Pada kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris, data sebesar 56% yang berada pada kategori tinggi, dengan skor tertinggi adalah 108 dan skor terendah adalah 37. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMA Negeri 2 Ambon memiliki tingkat kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris yang tinggi.

Banyak faktor yang menyebabkan tinggi rendahnya kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris, *self efficacy* merupakan salah satu faktor pendukung dari semua faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris (Rahayu, 2004). Jika dilihat sumbangan efektif yang diberikan *self efficacy* terhadap kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris, *self efficacy* memberikan kontribusi sebesar 18,92% dan sebanyak 81,08% dipengaruhi oleh faktor lain di luar *self efficacy* yang dapat berpengaruh terhadap kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris, seperti *reinforcement*, *skill acquisition*, dan *modelling*.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* memberikan kontribusi terhadap kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris, sehingga nampak jelas bahwa *self efficacy* mempunyai hubungan negatif dengan kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris.

SARAN

Setelah penulis melakukan penelitian dan pengamatan langsung di lapangan serta melihat hasil penelitian yang ada, maka berikut ini beberapa saran yang penulis ajukan:

1. Bagi pihak sekolah.

Disarankan agar lebih memperhatikan siswa dalam belajar Bahasa Inggris, dengan menerapkan sistem belajar yang lebih menarik dan tidak menekan para siswa, misalnya menambahkan multimedia Bahasa Inggris, belajar Bahasa Inggris melalui lagu-lagu yang sedang tenar, dan tidak merendahkan siswa yang tidak bisa berbahasa Inggris sama sekali, agar dapat menurunkan tingkat kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris yang tinggi dan meningkatkan *self efficacy*.

2. Bagi subjek penelitian.

Para siswa menggunakan kewajiban untuk mengikuti sistem belajar baru yang diterapkan guru agar dapat menurunkan tingkat kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris yang tinggi dan meningkatkan *self efficacy*.

3. Bagi Peneliti selanjutnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada faktor lain di luar *self efficacy* yang memengaruhi kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris sebesar 81,08%.

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut penelitian ini dengan mengembangkan variabel-variabel lain yang dapat digunakan, sehingga terungkap faktor-faktor lain yang memengaruhi kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris, seperti *reinforcement*, *skill acquisition*, dan *modelling*.



DAFTAR PUSTAKA

- Ardani, Rahayu. (2004). Hubungan Pola Pikir Positif Dengan Kecemasan Berbicara Dalam Bahasa Inggris. *Jurnal Psikologi UNDIP 1* (2).
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1977). Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review* 84, 191-215
- Byers, P.Y & Weber, C. S. (1995). The Timing of Speech Anxiety Reduction Treatments in the Public Speaking Classroom. *The Southern Communication Journal* 60, hal. 246-256.
- Cozby, P. C. (2009). *Methods in behavioral research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Çubukçu, F. (2008). A Study On The Correlation Between Self Efficacy And Foreign Language Learning Anxiety. *Journal of Theory and Practice in Education* 4(1), hal. 148-158.
- Elliot, S. N. & Kratochwill, T. R. (2000). *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. Boston: Mc. Graw Hill Companies.
- Hsieh, P. (2008). Why Are College Foreign Language Students' Self Efficacy, Attitude, and Motivation so Different?. *International Education* 38(1), hal. 76-94.
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., Cope, J. (1986). Foreign Language Classroom Anxiety. *The Modern Language Journal* 70(2), hal. 125-132.
- MacIntyre, P. D. (1999). Language anxiety: A review of the research for language teachers. In D. J. Young (Ed.), *Affect in foreign language and second language learning: A practical guide to creating a low-anxiety classroom atmosphere*. Boston: McGraw-Hill.
- Krashen, S. (2003). *Explorations in Language Acquisition and Use: The Taipei Lectures*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Respati, W. S. & Prastomo, O. T. (2008). Hubungan Antara *Self-Efficacy* Dengan *Foreign Language Learning Anxiety* Pada Mahasiswa Universitas Indonusa Esa Unggul. *Jurnal Psikologi* 6(2), hal. 70-74.
- Schwarzer, R., & Jerusalem, M. (1995). Generalized Self-Efficacy scale. In J. Weinman, S. Wright, & M. Johnston, *Measures in health psychology: A user's portfolio. Causal and control beliefs*. Windsor, England: NFER-NELSON.

Trang, T. (2012). A Review of Horwitz, Horwitz and Cope's Theory of Foreign Language Anxiety and the Challenges to the Theory. *Canadian Center of Science and Education* 5(1), hal. 69-75.

